

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi pertanian untuk dikembangkan. Selain keanekaragaman komoditas yang dimiliki, peranan penting pertanian dalam memberi lapangan bagi masyarakat luas dalam prospek pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian salah satu sektor yang mendapatkan perhatian cukup besar dari pemerintah dikarenakan peranan sektor pertanian sangat penting bagi perekonomian Indonesia yaitu pemasok bahan pangan dan bahan baku industri, sumber pendapatan nasional, menyediakan lapangan kerja, sumber investasi, dan penghasil devisa negara (Andjani, 2010).

Komoditas perkebunan memberikan peranan penting bagi perekonomian di Indonesia salah satunya adalah komoditas lada. Lada disebut dengan “*King of Space*” atau raja tanaman rempah yang menjadi komoditas perdagangan dunia. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai pemasok utama lada hitam ke pasar Amerika Serikat dengan tingkat pengiriman 20.423 metrik ton (47%) diikuti oleh Brasil 8.715 metrik ton (20%), Vietnam 7.963 metrik ton (20%) dan India 5.600 metrik ton (13%). Harga lada hitam pada setiap tahunnya berfluktuatif. Tahun 2018, harga lada hitam berada di harga Rp. 29.500 dan tahun 2019 sebesar Rp. 30.000 (BAPPEBTI, 2019).

Prospek komoditi lada di Indonesia dapat dilihat dari potensi pasar domestik yang cukup besar, yaitu semakin berkembangnya industri makanan yang menggunakan bumbu dari lada. Industri kesehatan juga menggunakan lada sebagai obat. Selain itu, meningkatnya minat masyarakat dalam menggunakan lada sebagai penyedap makanan (Marlinda, 2008). Prospek pertanian lada akan semakin besar seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk Indonesia.

Peluang Indonesia dalam bisnis lada sangat besar terutama di Provinsi Lampung. Provinsi Lampung menjadi daerah sentral produsen lada hitam di Indonesia. Kejayaan lada di Provinsi Lampung menjadikan lada sebagai komoditas ekspor pertama setelah kopi. Hal ini menjadi perhatian pemerintah Provinsi Lampung dan pihak lain yang terlibat di dalamnya untuk mengembangkan tanaman lada di Provinsi Lampung.

Produksi Lada di Lampung menempati urutan kedua tertinggi setelah Bangka Belitung. Namun, produksi lada di Lampung dari tahun 2016 – 2019 berfluktuatif. Produksi lada di Lampung pada tahun 2016 yaitu 15.128 ton. Produksi tahun 2016 merupakan produksi tertinggi dalam rentang waktu 2016 – 2019. Produksi lada mengalami penurunan pada tahun 2017 yaitu sebesar 13.771 ton. Tahun 2018, produksi lada kembali mengalami kenaikan yaitu 14.450 ton (BPS, 2019). Terdapat empat kabupaten di Provinsi Lampung yang menjadi sentra produksi lada yaitu Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Timur, Kabupaten Way Kanan, dan Kabupaten Tanggamus.

Kabupaten Lampung Timur menjadi salah satu daerah di Provinsi Lampung yang berkontribusi dalam produksi tanaman lada. Produksi lada di Lampung Timur tiap tahunnya mengalami penurunan. Tahun 2016 tingkat produktivitas sebesar 346,4 kg/ha turun menjadi 258,2 kg/ha pada tahun 2018 (BPTP, 2019). Produksi lada yang menurun salah satunya disebabkan oleh serangan hama dan penyakit.

Kecamatan Way Jepara adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten di Lampung Timur yang mengalami penurunan produksi lada akibat serangan hama dan penyakit. Produksi lada di Kecamatan Way Jepara terus menurun dari tahun 2015 – 2017. Namun, berbanding terbalik dengan luasan lahan untuk tanaman lada. Luas lahan tanaman lada mengalami peningkatan tahun 2015-2017. Penurunan produksi lada dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan luas tanaman dan produksi lada di Kabupaten Lampung Timur tahun 2016 - 2018

Kecamatan	Luas Areal (Ha)			Produksi (Ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Metro Kibang	-	-	-	-	-	-
Batanghari	-	-	-	-	-	-
Sekampung	-	-	-	-	-	-
Marga Tiga	889	919,5	919,5	434	373,18	373,19
Sekampung Udik	274	282	282	60	53,3	56,6
Jabung	430	439	439	66	46,75	47,65
Pasir Sakti	-	-	-	-	-	-
Waway Karya	-	-	-	-	-	-
Marga Sekampung	231	231	231	71	56,85	57,92
Labuhan Maringgai	27	35,5	35,5	5	3,45	4,45
Mataram Baru	28	30	44	80	90	92
Bandar Sribhawono	182	182	1.067	540	268,8	269,8
Melinting	1.067	1.067	30	423	5,78	6,56
Gunung Pelindung	925	944	182	127	31,5	32,80
Way Jepara	167	176,5	176,5	68	59,66	59,25
Braja Selehah	-	-	-	-	-	-
Labuhan Ratu	74	74	74	25	18,8	18,9
Sukadana	458	471	471	203	104,98	104,99
Bumi Agung	259	259	259	57	38,7	39,6
Batanghari Nuban	83	83	83	33	22,2	24,9
Pekalongan	-	-	-	-	-	-
Raman Utara	-	-	-	-	-	-
Purbolinggo	-	-	-	-	-	-
Way Bungur	-	-	-	-	-	-
TOTAL	5.094	5.193,5	5.193,5	1.634	1.17,53	1.189

Sumber: BPS Lampung Timur, 2019

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui perkembangan luas lahan dan produksi lada di Kabupaten Lampung Timur. Kecamatan Way Jepara mengalami peningkatan luas areal tanaman lada yang tidak dibarengi dengan penambahan produksi. Produksi tanaman lada di Kecamatan Way Jepara terus menurun. Beberapa kecamatan lain di Lampung Timur mengalami penurunan produksi tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan luas lahan tanaman lada. Hal ini berarti terjadi permasalahan pada usaha tani lada di Kecamatan Way Jepara yang belum teratasi di Kabupaten Lampung Timur. Penurunan produksi lada ini berlangsung dalam beberapa kali periode produksi yang dirasakan oleh petani desa yang di Kecamatan Way Jepara. Kontribusi produksi lada sebesar 4,9 persen dari total produksi lada di Provinsi Lampung tahun 2018 dengan tingkat produktivitas sebesar 335,6 kg/ha. Hal tersebut mengindikasikan suatu permasalahan dalam usahatani lada yang dialami petani

berkelanjutan dari tahun 2016 - 2018 di Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur.

Kecamatan Way Jepara terbagi dalam 16 desa. Desa yang mengusaha tani lada di Kecamatan Way Jepara yaitu Desa Sri Rejosari, Labuhan Ratu Dua, Sumur Bandung, Labuhan Ratu Satu, dan Sumber Marga. Salah satu desa yang mengalami penurunan produksi akibat serangan hama dan penyakit adalah Desa Sumur Bandung yang. Desa Sumur Bandung memiliki luas areal terluas dan produksi tertinggi yang menjadikan Desa Sumur Bandung sebagai penghasil lada di Kecamatan Way Jepara. Penurunan hasil produksi lada di Desa Sumur Bandung dari tahun 2016 - 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas tanaman menghasilkan dan produksi lada di Kecamatan Way Jepara 2016 - 2018

Desa	Luas Areal (ha)			Produksi (Ton)		
	2016	2017	2018	2016	2017	2018
Sri Rejosari	25	27	27	11	9,7	9,6
Labuhan Ratu Dua	24	26	26	10	8,8	8,7
Sumur Bandung	58,4	59,5	60,5	22	19,06	19,04
Labuhan Ratu Satu	25	26,5	26,5	10,6	8,9	8,82
Sumber Marga	34,73	35	35	14,4	13,2	13,19
Labuhan Ratu Danau	-	-	-	-	-	-
Labuhan Ratu Baru	-	-	-	-	-	-
TOTAL	167	176,5	176,5	68	59,66	59,25

Sumber: BPP Kecamatan Way Jepara, 2019

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui dari 7 desa yang ada di Kecamatan Way Jepara, Desa Sumur Bandung merupakan desa yang memiliki luas lahan untuk tanaman lada yang terluas dengan peningkatan luas lahan setiap tahunnya. Produksi lada di Desa Sumur Bandung adalah produksi tertinggi dibandingkan desa lainnya yang berada di Kecamatan Way Jepara. Desa Sumur Bandung melakukan peningkatan luas areal produksi lada baru pada tahun 2017 dan 2018, namun mengalami penurunan produksi lada pada tahun 2016 seluas 1 Ha dan 2018 seluas 1 Ha. Desa Sumur Bandung dengan kontribusi produksi lada sebesar 32,13 persen dari total produksi lada di Provinsi Lampung tahun 2018 dengan tingkat produktivitas sebesar 307,09 kg/ha.

Pengembangan agribisnis lada menghadapi persoalan yang tidak sederhana antara lain, pengadaan sarana produksi belum efisien, ketersediaan bibit unggul dan pupuk yang terbatas, teknologi budi daya masih konvensional, teknologi pengolahan kurang higienis, serta peran kelembagaan tani dan pemasaran kurang mendukung. Pengembangan yang saling terintegrasi dalam sistem komoditas mulai dari subsistem sarana produksi, usahatani (*on-farm*), pengolahan dan peningkatan nilai tambah (*value added*), orientasi usaha/produksi untuk memenuhi kebutuhan pasar (*market driven--off-farm*), kelembagaan pendukung, dan penunjang lainnya secara terpadu dan berkesinambungan menjadi agenda penting yang harus dilakukan (Fitriani & Sutarni, 2014).

Sistem usahatani lada di tingkat petani menghadapi berbagai macam masalah yaitu petani membutuhkan modal yang cukup besar untuk biaya investas ditambah dengan biaya pemeliharaan tanaman lada yang rentan terkena penyakit busuk pangkal batang, penggunaan bibit yang kurang unggul dan faktor-faktor lainnya seperti, penggunaan pupuk kandang, tenaga kerja, dan kinerja kelembagaan (Delita, 2015). Hal ini yang menyebabkan rendahnya produktivitas lada dan besarnya biaya yang harus dikeliarkan oleh petani. Petani juga dihadapkan dengan timbulnya risiko pengembalian modal yang cukup lama karena tanaman lada membutuhkan waktu yang cukup lama untuk memasuki usia produktif agar bisa di panen (Risfaheri, 2012).

Penyakit utama yang menyerang tanaman lada yaitu penyakit busuk pangkal batang (BPB) (Risumander et al. 2003). Penyakit busuk pangkal batang yang disebabkan oleh pathogen *Phytophthora capsici*. Pathogen ini menyebabkan penurunan produksi lada. Gejala khas dari penyakit ini menguningnya daun tanaman kemudian disusul dengan mengeringnya batang dan daun. Jika tanaman terserang saat belum memasuki waktu panen yaitu pada bulan 7 atau sebelum bulan 6, maka petani akan merugi tidak dapat panen pada tepat waktu. Tetapi, jika tanaman terserang penyakit jamur batang pada saat mendekati musim panen yaitu bulan 6 maka lada masih bisa di panen namun hasil produksi akan menurun. Hal ini dipengaruhi oleh bobot lada yang menurun dan warna lada yang putih pucat. Selain

itu, penurunan bobot lada akan mempengaruhi harga jual sebesar Rp 25.000/kg menjadi Rp 18.000/kg.

Penurunan produksi lada akan mempengaruhi penerimaan pendapatan dan biaya investasi pada usaha tani lada. Peningkatkan luas areal usahatani lada seharusnya akan meningkatkan hasil produksi yang akan berdampak pada perolehan pendapatan petani lada yang akan bertambah sehingga perlu dilakukan studi mengenai kelayakan usahatani lada. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai analisis studi kelayakan usahatani lada di Desa Sumur Bandung Kecamatan Way Jepra. Hasil analisis studi kelayakan untuk menjelaskan kondisi usahatani lada apakah layak di jalankan secara ekonomi.

1.2 Tujuan Penelitian

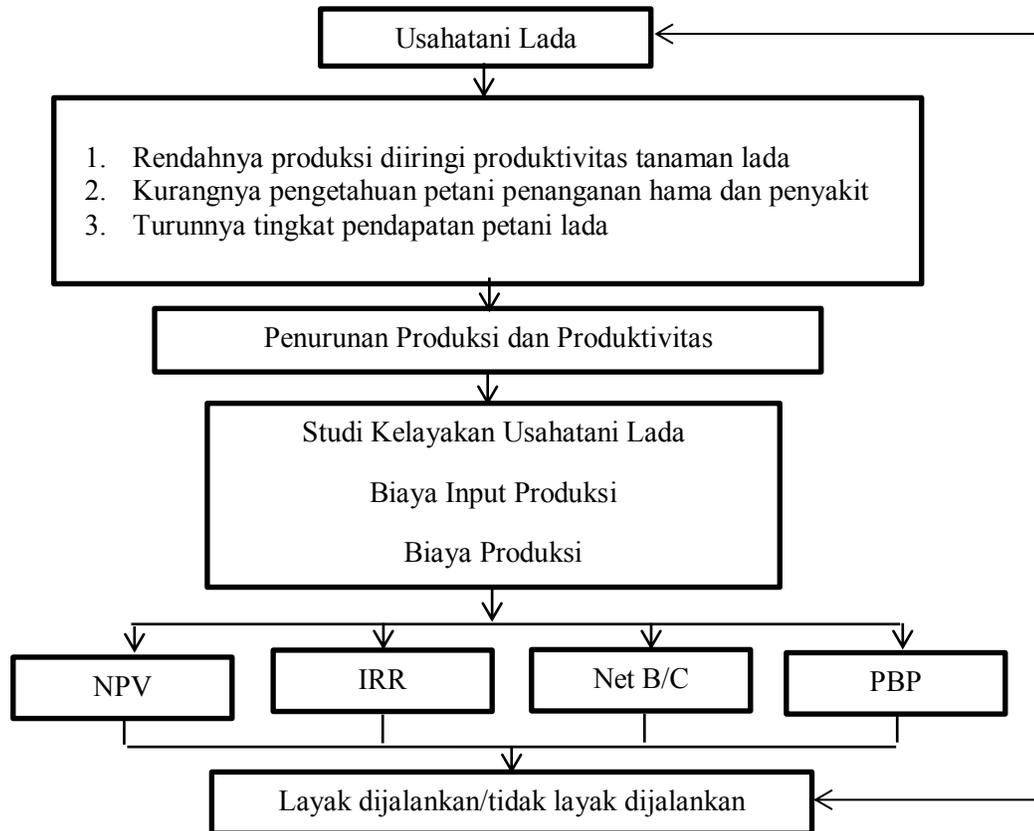
Berdasarkan perumusan masalah yang telah disampaikan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menghitung biaya penerimaan rata-rata usaha tani lada tahun 2014 - 2019 di Desa Sumur Bandung Kecamatan Way Jepara.
2. Menganalisis studi kelayakan usahatani lada di Desa Sumur Bandung Kecamatan Way Jepara.

1.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian terdahulu yang mendukung dan dijadikan sebagai salah satu acuan penelitian adalah penelitian analisis kelayakan finansial usahatani lada (*Piper nigrum, L*) di Desa unduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan (Sumantri, dkk., 2004). Peningkatan luas lahan tiap tahunnya diharapkan seiring dengan peningkatan produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani sehingga perlu adanya analisis kelayakan finansial. Penentuan layak atau tidaknya suatu usaha dengan Net B/C, Gross B/C, NPV dan IRR. Hasil penelitian yaitu usahatani lada di Desa Kunduran menghasilkan Net B/C 2,5, NPV sebesar 46.074.609,2 dan IRR 37,42%. Turunnya produksi lada petani Desa Sumur Bandung diiringi penurunan produktivitas lada disebabkan adanya serangan organisme pengganggu tanaman (endemik penyakit busuk pangkal batang) yang berdampak pada

turunnya tingkat pendapatan petani lada di Desa Sumur Bandung. Kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

1.4 Kontribusi Penelitian

Kontribusi dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti dalam analisis studi kelayakan usaha tani lada
2. Memberikan manfaat kepada pihak terkait dalam penelitian ini seperti balai penyuluhan pertanian Kecamatan Way Jepara dan petani. Penelitian ini dapat sebagai informasi dan pengetahuan yang penting dalam hal upaya meningkatkan produksi dan produktivitas usaha tani lada.
3. Memberikan manfaat bagi pembaca, baik sebagai rujukan penelitian yang terkait maupun sebagai informasi dan pengetahuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Usahatani Lada

2.1.1 Lada

Tanaman lada (*Piper nigrum* L) adalah tanaman perkebunan yang bernilai ekonomis tinggi. Tanaman ini dapat mulai berbuah pada umur tanaman berkisar antara 3-4 tahun mulai berbuah dengan umur ekonomis 7 tahun dan tanaman lada dapat hidup selama 15 tahun. Di Lampung komoditas ini banyak diusahakan petani dalam bentuk perkebunan kecil yang diusahakan secara turun temurun dengan padat tenaga kerja. Adapun taksonomi tanaman lada diklasifikasikan sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Kelas : Angiospermae
Ordo : Piperales
Family : Piperaceae
Genus : Piper
Spesies : *Piper nigrum* L. (Suwanto, 2010).

Tanaman lada sangat cocok ditanam di daerah beriklim tropis antara 20° LU dan 20° LS dengan curah hujan 1000-3000 mm per-tahun. Kelembaban udara 65-98%. Lada dapat tumbuh pada ketinggian 0-1500 mdpl, akan tetapi paling baik pada ketinggian sekitar 0-500 mdpl. Lada sangat cocok ditanam pada tanah liat berpasir, tanah podsolik kompleks, dan tanah latosol dengan pH tanah optimum berkisar antar 5,5 - 6,5.

2.1.2 Proses Produksi Usahatani Lada

Terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teknologi budidaya lada yang baik, yaitu persiapan lahan, penyediaan bibit, persiapan tajar, penanaman, pemeliharaan, pemberantasan hama dan penyakit tanaman, serta panen.

1. Persiapan Lahan

Lahan yang akan digunakan dibersihkan terlebih dahulu dari tunggul pohon, gulma, dan sisa akar. Siapkan lubang tanam yang kemudian diubah menjadi guludan. Caranya, lubang tanam tersebut diisi dan ditimbun dengan tanah subur dari lapisan atas (*top soil*) yang dicampur dengan 10 kg pupuk kandang. Ukuran lubang tanam yang dianjurkan adalah 40cm x 40cm x 40cm atau 60cm x 60cm x 60cm. Sedangkan, jarak antar lubang tanam adalah 2 m x 2 m sampai 2,5 m x 2,5 m. Pemberian pupuk kandang dan kapur untuk tanah dengan pH kurang dari 5,5 di setiap lubang tanam sangat dianjurkan. Pupuk kandang diharapkan dapat memperbaiki kesuburan tanah, baik fisik, biologi, maupun kimianya. Sedangkan pemberian kapur sebanyak 625 gr/lubang tanam diharapkan dapat meningkatkan pH tanah sehingga menjadi optimum bagi pertumbuhan lada yaitu 5,5-6,5. Pembuatan drainase atau saluran pembuangan air untuk mengantisipasi kelebihan air.

2. Penyediaan bibit

Bibit yang dipilih harus memiliki kualitas yang baik, murah dan tepat sehingga mendukung produksi lada. Bibit setek sulur panjat diambil dari indukan yang sehat (tidak terserang penyakit) dan kondisinya subur.

3. Persiapan Panjatan (tajar)

Tanaman lada adalah tanaman yang menjalar dan memanjat, sehingga perlu dibuatkan tempat untuk menjalar atau memanjat tersebut. Ada dua jenis panjatan yang secara umum dipakai, yaitu tiang panjatan hidup dan mati. Panjatan hidup adalah tanaman yang dijadikan sebagai media menempel dan memanjat tanaman lada. Tanaman panjatan hidup yang dapat digunakan adalah tingginya sekitar 60-75 cm (atau dapat pula 1-2 m) dengan diameter sekitar 5 cm. Sementara panjatan mati adalah panjatan yang terbuat dari kayu atau tiang beton, akan tetapi umumnya yang banyak digunakan adalah menggunakan panjatan kayu. Jenis kayu yang digunakan biasanya kayu yang kuat dan tidak mudah rusak untuk waktu yang lama.

4. Penanaman

Penanaman bibit lada memiliki teknis atau cara yang baik dan sangat menentukan tumbuh atau tidaknya bibit secara baik. Lubang tanam dibuat dengan ukuran 40x40 cm atau 60x60 cm dengan kedalaman 40 cm. Bibit setek dimasukkan miring mengarah ke tajam dengan 3-4 ruas dibenamkan, sedangkan 2-3 ruas berada di atas permukaan tanah disandarkan dan diikat pada tajam (panjatan). Kemudian tutup lubang tanam dengan tanah sampai padat sehingga tanaman tidak rebah. Selanjutnya, lada yang sudah ditanam diberikan naungan, seperti alang-alang atau tunas-tunas pohon yang ditancapkan di sekeliling tanaman agar terlindung dari sinar matahari langsung yang dapat menyebabkan kematian pada tanaman.

5. Pemupukan

Kesuburan tanah sangat berpengaruh terhadap produktivitas tanaman lada. Pengelolaan kesuburan tanah dapat diupayakan melalui proses pemberian pupuk (pemupukan) yang tepat, agar kebutuhan unsur hara tanaman terpenuhi. Kriteria pemupukan yang tepat dan baik dapat dilihat dari jenis pupuk yang diberikan, dosis pupuk, waktu pemupukan, dan frekuensi pemupukan. Tanaman lada memerlukan pupuk organik dan anorganik, pemberiannya dapat dilakukan secara terpisah maupun secara bersama-sama dengan mencampur pupuk organik dan anorganik. Waktu pemupukan dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- a. Tahap pertama, pada waktu persiapan lahan sebagai pupuk dasar satu kali
- b. Tahap kedua, saat tanaman berumur 3-12 bulan (tahun pertama)
- c. Tahap ketiga, pada saat tanaman berumur 13-24 bulan (tahun kedua)
- d. Tahap keempat, saat tanaman berumur lebih dari 24 bulan.

6. Pemeliharaan

Tujuan dari pemeliharaan secara keseluruhan antara lain untuk mengoptimalkan kondisi lingkungan dan produksi, serta menjaga kondisi lahan dan tanaman lada. Pemeliharaan tanaman lada terdiri dari penjagaan kondisi lahan, pengaturan pertumbuhan tanaman pada panjatan, pemangkasan tanaman, dan pengendalian hama dan penyakit. Penjagaan kondisi lahan merupakan kunci keberhasilan budidaya tanaman lada. Tindakan-tindakan tersebut perlu diupayakan yaitu, memperhatikan

fungsi pembuangan air (drainase), dan pembersihan gulma. Tujuan pemangkasan untuk merangsang pembentukan sulur panjat baru, sulur tersebut harus dilekatkan dan diikat pada panjatan.

2.2 Analisis Kelayakan Finansial

Konsep studi kelayakan bisnis adalah alat yang secara sadar dirancang untuk merealisasikan temuan-temuan baru atau usaha-usaha baru dan pengembangan dari usaha yang sudah ada secara objektif didasarkan pada penilaian yang didukung oleh data yang lengkap dan dijamin keabsahannya, serta dikaji dan dibahas oleh para ahli yang memiliki kompetensi untuk tujuan tersebut. Sebagai unit usaha, adalah penting untuk diketahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak sebagai investasi yang menguntungkan atau tidak (Bina U & Fitriani, 2007). Hal ini digunakan untuk dapat membuat tafsiran penerimaan dan biaya proyek atau usaha dapat dijadikan bahan kajian untuk menentukan apakah suatu inovasi layak atau tidak untuk dilaksanakan dalam batas-batas kendala dan kesempatan yang ada, saat ini maupun di masa yang akan datang (Sofyan, 2004). Beberapa aspek yang digunakan untuk melakukan studi kelayakan yaitu biaya usahatani, forecasting dengan analisis trend linear, dan kelayakan finansial.

2.2.1 Biaya usahatani

Biaya usahatani adalah semua yang dikeluarkan oleh petani untuk memperoleh faktor produksi yang digunakan untuk mendapatkan hasil dari kegiatan usahatani (Sukirno S, 2008).

a. Biaya Total (TC)

Biaya total adalah jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh produsen yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah sesuai dengan perubahan volume produksi (Sugiarto, 2005).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

TFC = *Total Fixed Cost* (Biaya Tetap)

TVC = *Total Variabel Cost* (Biaya Variabel)

b. Penerimaan (TR)

Besarnya penerimaan dihitung dari perkalian antara harga jual (P) dengan jumlah produksi (Q) (Soekartawi, 2008).

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = *Total revenue* (total penerimaan)

P = *Price* (harga)

Q = *Quantity* (jumlah produksi)

2.2.2 Analisis Trend Linear

Trend merupakan metode pengukuran peramalan yang digunakan untuk memperkirakan keadaan di masa datang dalam jangka panjang. Forecasting (Peramalan) merupakan suatu dugaan atau perkiraan yang menyatakan kejadian atau peristiwa di masa datang yang dapat berupa kuantitatif dan kualitatif (Iqbal, 2010). Terdapat beberapa metode untuk menghitung trend dan pada penelitian ini dipilih trend linear dengan metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*). Metode trend digunakan untuk meramalkan hasil produksi dan harga jual di masa datang. Persamaan trend dengan metode *Least Square Method* sebagai berikut:

$$Y_c = a + b(x)$$

Keterangan:

Y_c : Nilai yang diperkirakan

a,b : Konstanta atau koefisien trend

x : Tahun

2.2.3 Kelayakan Finansial

Analisis finansial adalah analisis yang bertujuan untuk menilai layak atau tidaknya suatu kegiatan investasi (usaha) untuk dijalankan/diteruskan (Kadariah, 2001). Analisis aspek finansial bertujuan untuk menghindari penggunaan biaya yang terlalu besar yang justru tidak memberikan keuntungan secara ekonomi. Kriteria dalam penentuan kelayakan finansial yaitu *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PBP).

a. Net Present Value (NPV)

Net present value (NPV) dihitung dengan mencari selisih antara penerimaan dengan biaya yang telah diperhitungkan nilainya saat ini. *Net Present Value* (NPV) atau nilai tunai bersih, merupakan kelayakan metode yang menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

1. Bila $NPV > 1$, maka investasi dinyatakan layak.
2. Bila $NPV < 1$, maka investasi dinyatakan tidak layak
3. Bila $NPV = 1$, maka investasi berada pada keadaan *break event point*.

Apabila nilai NPV dikatakan layak berarti manfaat yang diperoleh lebih besar dari biaya yang dikeluarkan sehingga usaha menguntungkan. Sedangkan, nilai NPV dikatakan tidak layak berarti manfaat yang diperoleh lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan sehingga usaha dikatakan mengalami kerugian.

b. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)

Net benefit cost ratio (Net B/C) adalah nilai perbandingan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang diperhitungkan nilainya pada saat ini. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount* positif *net benefit* yang telah di *discount* negatif. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

1. Jika $Net\ B/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan.
2. Jika $Net\ B/C < 1$, maka usahatani tersebut tidak layak untuk diusahakan.
3. Jika $Net\ B/C = 1$, maka usahatani tersebut dalam keadaan *break event point*.

c. Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) pada dasarnya merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara present value dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi usaha. Maka pada prinsipnya metode ini digunakan untuk menghitung besaran *rate of return* yang sebenarnya. Kriteria pengukuran pada analisis ini adalah :

1. Bila $IRR > 0$, maka investasi dinyatakan layak.
2. Bila $IRR < 0$, maka investasi dinyatakan tidak layak.

3. Bila $IRR = 0$, maka investasi berada pada keadaan *break event point*.

d. Payback Period (PBP)

Payback period adalah alat ukur untuk mengetahui jangka waktu pengambilan seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usaha. Apabila waktu pengembalian investasi lebih pendek dari umur ekonomis usaha maka usaha pembibitan lada layak untuk di usahakan (Kadariah, 2001). Tujuan dari PBP yaitu untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan oleh suatu usaha agar investasi yang dikeluarkan kembali.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian selanjutnya adalah analisis kelayakan finansial lada hitam di Provinsi Lampung (Nurasa dan Supriatna, 2003). Hal ini dilatarbelakangi adanya perdagangan bebas yang menuntut petani untuk meningkatkan daya saing lada hitam dan untuk peningkatan pendapatan petani lada hitam. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kelayakan usahatani lada hitam. Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder dengan pemilihan lokasi pada Kabupten Lampung Utara yang menjadi sentra produksi lada hitam di Lampung. Metode analisis data yang digunakan yaitu NPV dan B/C Ratio. Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat bunga 24% maka keuntungan bersih NPV usahatani Rp. 0,27 juta/ Ha dengan B/C Ratio 1,02.

Penelitian selanjutnya adalah analisis finansial usahatani lada putih (*Piper Nigrum Linn*) di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat (Yazmi, dkk., 2017). Permasalahan yang terjadi yaitu sulitnya sistem pemeliharaan budidaya tanaman lada menyebabkan turunnya produksi lada dan memerlukan modal yang cukup besar. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder serta pemilihan lokasi dilakukan secara purposive. Metode analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yaitu NPV Rp. 770.812.706/ Ha selama 5 tahun, Net B/C sebesar 3,15 dan IRR 79,56%. Setelah analisis sensitivitas kenaikan upah sebesar 15%, NPV Rp. 756.383.012, Net B/C sebesar 3,07, IRR sebesar 79,29% dan Payback Period selama 3 tahun 4 bulan.

Penelitian lainnya yaitu analisis kelayakan finansial budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus (Astanu, dkk., 2013). Petani pala

belum menjadikan pala sebagai tanaman utama sehingga perlu dianalisis kelayakan finansial usahatani untuk melihat pengaruh kenaikan biaya produksi dan penurunan. Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Pengambilan sampel dengan cara sensus sebanyak 10 orang petani lada dengan analisis data BC, NPV, IRR, dan *Pay Back Period*. Hasil penelitian yaitu nilai B/C sebesar 2,23, NPV Rp. 123.574.036, PBP 10 tahun dan IRR 20,98%.

Penelitian terdahulu lainnya yaitu analisis kelayakan finansial usahatani kakao di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus (Pasaribu, dkk., 2016). Usahatani kakao membutuhkan modal yang cukup tinggi dengan biaya investasi besar dan masa pengembalian yang cukup lama. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis kelayakan finansial yang dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi petani untuk memilih usahatani. Jumlah sampel 30 orang petani dengan metode *simple random sampling*. Data setiap tahun tanam menggunakan metode *recall*. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kelayakan finansial dengan suku bunga 9%. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 7,26 % dengan penurunan harga jual 22% yang berarti usahatani kakao secara monokultur dan tumpangsari layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Namun, berdasarkan hasil perhitungan usahatani kakao secara tumpangsari lebih layak untuk diusahakan.

Penelitian terdahulu yang mendukung dan dijadikan sebagai salah satu acuan penelitian adalah penelitian analisis kelayakan finansial usahatani lada (*Piper nigrum, L*) di Desa unduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan (Sumantri, dkk., 2004). Peningkatan luas lahan tiap tahunnya diharapkan seiring dengan peningkatan produksi yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani sehingga perlu adanya analisis kelayakan finansial. Pemilihan daerah dilakukans ecara purposive dan adanya pertimbangan perbedaan dari umur tanaman maka sampel secara bertingkat (*stratified random sampling*). Penentuan sampel secara *stratified random sampling* diperoleh jumlah sampel sebanyak 20 orang dari 90 populasi petani lada ditentukan dengan *simple ramdom sampling*. Penetuan layak atau tidaknya suatu usaha dengan Net B/C, Gross B/C, NPV dan IRR. Hasil

penelitian yaitu usahatani lada di Desa Kunduran menghasilkan Net B/C 2,5, NPV sebesar 46.074.609,2 dan IRR 37,42% dan layak untuk diusahakan.

Penelitian selanjutnya Analisis Keuntungan dan Sensitivitas UMKM Makanan Ringan Berbahan Baku Singkong di Kecamatan Gedong Tataan (Handayan, dkk., 2016). Metode Survey dengan menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian yang di dapat nilai IRR untuk produk kelanting sebesar 120% dan keripik sebesar 640% menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan, namun untuk produk mangle/kerupuk IRR sebesar 11% menunjukkan bahwa usaha tidak layak dijalankan pada tingkat suku bunga 18%.

Penelitian brikutnya Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler di PT ABC (Safitri, dkk. 2019). Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian berdasarkan kriteria analisis finansial yang diperoleh yaitu NPV pada tingkat suku bunga 14,5% sebesar Rp 145.470.997, IRR sebesar 97%, net B/C yang diperoleh sebesar 3,36, dan *break event point* (BEP) selama 3 tahun 10 hari, maka usaha ini layak menjadi pilihan inovasi 5 tahun yang akan datang.

Penelitian lainnya yaitu Analisis Kelayakan Finansial pada Tanaman Lada di Kabupaten Lampung Timur (Zulkarnain dan M. Gary, 2019). Penentuan sampel menggunakan *simple random sampling* sebanyak 56 petani dengan menggunakan NPV, IRR, Net B/C, dan PBP. Hasil penelitian yaitu usahatani lada menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dengan melihat hasil Net B/C, NPV dan IRR. Hasil Net B/C yaitu 1,50 lebih besar dari 1, NPV > 0, dan IRR sebesar 23,71%. Hal perhitungan ini yang menunjukkan usahatani lada di Lampung Timur layak dikembangkan. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Zulkarnain dan Gary, 2019	M. Analisis Kelayakan Finansial pada Tanaman Lada di Kabupaten Lampung	Penentuan sampel menggunakan <i>simple random sampling</i> sebanyak 56 petani dengan menggunakan NPV, IRR, Net B/C,	Usahatani lada menguntungkan dan layak untuk dikembangkan dengan melihat Gross B/C, Net

	Timur	Gross-B/C, PBP.	B/C, NPV, dan IRR	
2.	Safitri, dkk. 2019.	Analisis Kelayakan Usaha Ayam Broiler di PT ABC	Metode analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif.	Berdasarkan kriteria analisis finansial yang diperoleh yaitu nilai NPV pada tingkat suku bunga 14,5% sebesar Rp 145.470.997, IRR sebesar 97%, Net B/C yang diperoleh sebesar 3,36, dan <i>break event point</i> (BEP) yang didapatkan yaitu 3 tahun 10 hari, maka usaha dapat dijadikan sebagai pilihan inovasi 5 tahun yang akan datang.
3.	Yazmi, dkk., 2017	Analisis Finansial Usahatani Lada Putih (<i>Paper Nigrum Linn</i>).	Data yang digunakan adalah primer dan sekunder serta pemelihan lokasi dilakukan secara purposive. Metode analisis data secara kualitatif dan kuantitatif.	Hasil penelitian yaitu NPV Rp. 770.812.706/ Ha selama 5 tahun, Net B/C sebesar 3,15 dan IRR 79,56%. Setelah analisis sensitivitas kenaikan upah sebesar 15%, NPV Rp. 756.383.012, Net B/C sebesar 3,07, IRR sebesar 79,29% dan Payback Period selama 3 tahun 4 bulan.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4.	Nurasa dan Supriatna, 2003	Analisis Kelayakan Finansial Lada Hitam Di Provinsi	Penelitian menggunakan data primer dan data sekunder dengan pemilihan lokasi pada Kabuapten Lampung	Usahatani lada hitam pada tingkat bunga 24% maka keuntungan bersih NPV usahatani Rp.

		Lampung	Utara yang menjadi sentra produksi lada hitam di Lampung. Metode analisis data yang digunakan yaitu NPV dan B/C Ratio.	0,27 juta/ Ha dengan B/C Ratio 1,02.
5.	Pasaribu, dkk., 2016	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Kakao Di Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus.	Jumlah sampel 30 orang petani dengan metode <i>simple random sampling</i> . Data setiap tahun tanam menggunakan metode <i>recall</i> . Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis kelayakan finansial dengan suku bunga 9%.	Hasil analisis sensitivitas menunjukkan terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 7,26 % dengan penurunan harga jual sebesar 22% yang berarti usahatani kakao secara monokultur dan tumpangsari layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Berdasarkan hasil perhitungan usahatani kakao maka penanaman secara tumpangsari lebih layak untuk diusahakan.
6.	Sumantri, dkk., 2004	Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada (<i>Piper Nigrum, L</i>) Di Desa Unduran Kecamatan Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.	Penentuan sampel secara bertingkat (<i>stratified random sampling</i>) dengan pertimbangan umur tanaman. Jumlah sampel sebanyak 20 orang. Penentuan layak atau tidaknya suatu usaha dengan Net B/C, Gross B/C, NPV dan IRR.	Hasil penelitian yaitu usahatani lada di Desa Kunduran menghasilkan Net B/C 2,5, NPV sebesar 46.074.609,2 dan IRR 37,42%. Dan layak untuk diusahakan.
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Handayani, dkk., 2016	Analisis Keuntungan dan Sensitivitas	Metode Survey dengan menggunakan teknik <i>simple random sampling</i> .	Nilai IRR untuk produk kelanting sebesar 120% dan keripik sebesar

	UMKM Makanan Ringan Berbahan Baku Singkong di Kecamatan Gedong Tataan		640% menunjukkan bahwa usaha ini layak dijalankan, namun untuk produk mangle/kerupuk IRR sebesar 11% menunjukkan bahwa usaha tidak layak dijalankan pada tingkat suku bunga 18%.
8.	Astanu, dkk., 2013	Analisis Kelayakan Finansial Budidaya Intensif Tanaman Pala Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus	Data yang digunakan adalah primer dan sekunder. Pengambilan sampel dengan cara sensus sebanyak 10 orang petani lada dengan analisis data BC, NPV, IRR, dan <i>Pay Back Period</i> . Hasil penelitian yaitu nilai B/C sebesar 2,23, NPV Rp. 123.574.036, PBP 10 tahun dan IRR 20,98%.